

PENGENALAN KARAKTERISTIK OBJEK WISATA TENUN SONGKET DESA JINENGDALEM

I Nyoman Siska Febriani¹, I Wayan Astawa Yasa²

¹ Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang eksistensi objek wisata Tenun Di Desa Jinengdalem yaitu terkait identifikasi karakteristik objek wisata, karakteristik wisatawan yang berkunjung dan analisis SWOT objek wisata. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan deskripsi secara rinci mengenai karakteristik objek wisata kajian.

Hasil dari kajian tersebut adalah Identifikasi daya tarik wisata dapat ditinjau dari aspek atraksi, variasi bentang alam, dan fasilitas penunjang wisata. Dari aspek atraksi, wisatawan dapat langsung ikut belajar membuat tenun songket. Bentang alam Desa Jinengdalem merupakan suatu daerah yang memiliki kondisi alam yang masih asri sesuai ciri khas perdesaan, dan masih terlihat gugusan perbukitan dengan hamparan sawah yang terlihat sangat indah. Fasilitas juga mendukung seperti toilet, tempat parkir, tempat duduk, tempat pemasaran kain tenun songket, dan fasilitas lainnya. Wisatawan yang berkunjung antara lain wisatawan mancanegara dan domestik yang didominasi oleh wisatawan berumur 28 tahun ke atas.

Keywords:

Objek, Wisata, Pantai, Lovina

1. Pendahuluan

Pembangunan pariwisata dimaksudkan untuk menyuguhkan suatu obyek yang dapat memuaskan para wisatawan sehingga dapat memberikan dampak yang positif terhadap pemasaran produk pariwisata dimasa yang akan datang. Klasifikasi obyek wisata menurut Dirjen Pariwisata RI (1985) yaitu (1) pariwisata alam, bentuk dan wujud dari obyek wisata ini berupa pemandangan alam seperti: obyek wisata berwujud pada lingkungan, pegunungan, pantai, lingkungan hidup yang berupa flora dan fauna, (2) obyek wisata budaya, bentuk dan wujud dari obyek wisata ini lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan maupun manusia, seperti tarian tradisional atau kesenian, upacara adat, upacara keagamaan, upacara pemakaman dan lain-lain dan (3) obyek wisata buatan manusia, bentuk dan wujud obyek wisata ini, sangat dipengaruhi oleh aktifitas manusia dimana bentuknya sangat tergantung pada keaktifan manusia, wujudnya dapat berupa museum tempat ibadah, permainan musik. Desa Jinang dalem bersal dari kata yang dikaji dalam bahasa bali maka kata "jineng berasal dari kata „Nyeneng „" yang berarti : Tempat atau Kediaman. Sedangkan kata „Dalem berasal dari kata „dalem" yang artinya : Raja/ Orang Dalam Kerajaan. Jadi arti Jinangdalem adalah tempat kediaman seorang Raja atau pernah bertempat seorang Raja namun sampai sekarang Raja yang berdiam di Desa Jinangdalem tidak tahu siapa yang sebenarnya. Untuk dapat menambah suatu fakta dapat dibuktikan dengan adanya Pura Kawitan Jelantik yang letaknya di Pura Dalem yang awalnya adalah Pura Kawitan Jelantik saja dan Pura Dalem hanya ada di Kelurahan Penarukan,

terkait dengan Arya Jelantik dengan Raja beliu merupakan Papatih dari Raja Abdi Raja atau orang dalam Kerajaan, yang lain dapat dibuktikan dengan adanya : Pura Dalem Segening yang keberadaannya diperbatasan Desa yang berbatasan dengan Kelurahan Penarukan. Kain songket yang diproduksi di Desa Jinang Dalem, Kecamatan Buleleng, tetap eksis dan mampu bersaing di pasaran. Meski persaingan makin ketat, kain songket yang diproduksi di daerah tersebut, tetap dicari konsumen. Kondisi ini tentu saja menyebabkan kualitas kain songket menjadi hal yang amat penting. Untuk itu, perajin songket di Desa Jinang Dalem tetap mengutamakan kualitas produk yang akan dijual.

Songket yang dikerjakan tangan-tangan terampil di desa setempat ada dua jenis, yakni songket dengan sebutan pinggiran. Artinya, kain jenis ini motif tenunannya tidak sepenuhnya pada selebar kain. Hanya sebagiannya saja ditenun dengan memakai benang sutra berwarna kuning keemasan. Sementara songket jenis lain, yakni pada selebar kain penuh ditenun. "Harganya berbeda, karena pemakaian bahan bakunya juga berbeda. Jika tenunannya penuh, harganya mahal. Namun, kalau sebagian saja, harganya lebih murah," kata salah seorang perajin, baru-baru ini. Pemasaran kain songket dari Buleleng ini, selain menguasai pasar lokal, juga beberapa daerah di Bali (<http://www.bisnisbali.com/2007>). Kain songket khas Desa Jinang Dalem, Kecamatan Buleleng akhir-akhir ini mulai diminati wisatawan asing. Kain yang banyak dipesan para wisatawan ini berukuran kecil seperti untuk taplak meja. Selain itu tamu asing juga menyukai kain ukuran selendang yang digunakan untuk membungkus produk furniture. Permintaan tenun songket dari tamu asing ini berawal ketika ada wisatawan yang berkunjung ke desanya. Saat itu tamu asing melalui *guide* yang mengantarkan menanyakan kain songket untuk taplak meja. Kain tenun songket asli Jinang Dalem akhir-akhir ini banyak dilirik para perancang mode terkenal di tanah air seperti di Jakarta . Para perancang mode ini memilih kain songket untuk bahan busana. Kain yang banyak dipesan berukuran panjang 50 centi meter dan lebarnya 60 centi meter.

Usaha tenun tradisional di Desa Jinang Dalem, Kecamatan Buleleng kini dihadapkan dengan masalah pelik. Permasalahan itu yakni, lemahnya pemasaran terhadap produk tenun songket, sehingga penenunnya tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Di samping itu, lemahnya akses permodalan juga ikut memperparah kelangsungan usaha tenun yang turun temurun ini. Banyak penenun di Jinang Dalem mengaku, kesulitan dalam memasarkan songket yang mereka buat. Biasanya produk tenun songket hanya mampu dipasarkan di Buleleng saja. Hanya sebagian kecil saja yang dipasarkan ke luar Buleleng. Pemasaran yang begitu lemah ini terjadi, lantaran kurangnya upaya promosi (<http://www.bisnisbali.com/2008>).

A. Struktur Ruang Daerah Tujuan

1) Keragaman/ Variasi Ruang

Pada pelaksanaannya, pendekatan keruangan ini harus tepat berdasarkan prinsip-prinsip yang berlaku, yakni prinsip penyebaran, internal dan deskripsi. Sedangkan yang termasuk pendekatan keruangan yaitu pendekatan topik, pendekatan aktivitas manusia dan pendekatan regional. Secara teoritis pendekatan itu dapat dipisahkan satu sama lain, akan tetapi pada kenyataannya praktisnya, berhubungan satu sama lain. Dalam pembuatan kerajinan mempuat tenun ini memerlukan ruang dalam pembuatannya, adapun ruang yang digunakan dalam gunakan pembuatan kerajinan tenun ini terbagi menjadi 3 ruang yaitu ruang penyimpanan bahan dasar, ruang produksi dan ruang penyimpanan dan pemasaran. Di dalam ruang bahan mentahnya kerajinan ini menggunakan benang yang di peroleh dari luar desa jeneng dalem tersebut, biasaya bahan baku di peroleh dari denpasar dan karang asem kemudian bahan baku ini di warna di tempat yang sudah di sediakan, sedangkan ruang pembuatannya dapat di bedakan menjadi dua, ada pembuatannya di rumah masing-masing dan ada pembuatannya di suatu tempat yang semua pekerjanya di kumpulkan di suatu tempat. Sedangkan ruang pemasaran dan penyimpanan produk kerajinan kain tenun ini ada beberapa macam, untuk penyimpanannya pengerajin ini menyimpan hasil tenunannya di rumahnya masing-masing atau langsung di titipkan di koperasi yang ada di desa jeneng dalem tersebut, untuk pemasaran produk kerajinan ini mencakup pemasaran lokal, regional, nasional dan internasional. Pemasaran produk skala lokal biasanya

hasil tenunan ini di beli oleh penduduk setempat untuk hari-hari perayaan tertentu. Biasanya pembelian dari lokan ini digunakan untuk upacara pernikahan, metatah dan lain-lain. Sedangkan untuk pemasaran regional biasanya di pasarkan di pulau bali dan di pasarkan ke kabupaten-kabupaten di bali ini, biasanya di gunakan untuk upacara agama. Pemasaran kain tenun bertingkat nasional biasanya pembeli dari luar pulau bali berkunjung sambil melihat kerajinan ini sekaligus dibeli sebagai oleh-oleh maupun souvenir. Sedangkan pemasaran tingkat internasional biasanya toris-toris yang berkunjung untuk melihat-melihat proses penenunan yang tradisional sekaligus membelinya. Tidak hanya membeli di tempat adapun pemesanan langsung dari negara-negara lain, biasanya pembeli dari luar negeri kebanyakan dari belanda dan jepang.

2) Lokasi Desa Jinang Dalem

Lokasi adalah posisi pasti dalam ruang. Dalam geografi lokasi mempunyai dua makna, yaitu lokasi absolut dan relatif. Lokasi absolut adalah lokasi dipermukaan bumi yang ditentukan dengan system koordinat garis lintang dan bujur. Sifatnya mutlak tidak akan berubah angka-angka koordinatnya. Sedangkan lokasi relatif adalah lokasi suatu objek yang nilainya ditentukan berdasarkan objek tertentu. Letak dan batas desa secara administratif di sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Penarukan, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sinabun, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Penglatan dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Alasanger dan Poh Bergong. Objek wisata tenun songket berada terutamanya didaerah Jinangdalem bagian selatan, di jineng dalem selatan tersebut di bagi menjadi beberapa banjar. Lokasi objek wisata tenun songket tersebut tersebar mulai dari Banjar Gambang, Banjar Bukit, Banjar Tingkih Kerep, Banjar Mandung, Banjar Ketug-ketug. Batas-batas banjar dari objek wisata tenun songket tersebut antara lain sebagai berikut: Lokasi pertama di Banjar mandung yang dikepalai oleh Ketut Mertana, Batas sebelah utaranya adalah Banjar Gambang, Batas sebelah selatannya adalah Banjar Poh Bergong, Batas sebelah Baratnya adalah Banjar Tingkih Kerep, batas sebelah Timurnya adalah Banjar Ketug-ketug. Di lokasi kedua yaitu di Banjar Gambang yang berada tepat di tengah-tengah desa jineng dalem, batas-batasnya antara lain sebelah utara Banjar Ketug-ketug, sebelah selatan banjar tingkih kerep, sebelah barat banjar desa penglatan, sebelah timur banjar bukit.

3) Aksesibilitas di Desa Jinang Dalem

Menurut Black (1981) Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain, dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi. Menurut Magribi bahwa aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat-tempat atau kawasan dari sebuah sistem (Magribi, 1999). Salah satu variabel yang dapat dinyatakan apakah tingkat aksesibilitas itu tinggi atau rendah dapat dilihat dari banya banyak sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut. Semakin banyak sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut maka semakin mudah aksesibilitas yang didapat begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat aksesibilitas yang didapat maka semakin sulit daerah itu dijangkau dari daerah lainnya (Bintarto, 1989). Tingkat aksesibilitas wilayah juga bisa di ukur berdasarkan pada beberapa variabel yaitu ketersediaan jaringan jalan, jumlah alat transportasi, panjang, lebar jalan, dan kualitas jalan. Selain itu yang menentukan tinggi rendahnya tingkat akses adalah pola pengaturan tata guna lahan. Keberagaman pola pengaturan fasilitas umum. Faktor yang mempengaruhi fungsi rendahnya aksesibilitas adalah topografi, sebab dapat menjadi penghalang bagi kelancaran untuk mengadakan interaksi di suatu daerah. Keadaan hidrologi seperti sungai, danau, rawa, dan laut sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembangunan kepariwisataan. Jadi tinggi rendahnya wilayah sangat tergantung pada morfologi, topografi, dan laut juga sistem jaringan serta tersedianya sarana dan prasarana pendukung untuk memperlancar berbagai hubungan antara daerah sekitarnya (Sumaatmadja, 1988). Jarak dari pusat kota menuju kawasan wisata tenun songket di desa Jinangdalem berjarak kurang lebih 4 km . Bila di tempuh dengan menggunakan sepeda motor sekitar 15 menit dari pusat kota. Para wisatawan yang datang untuk melihat pengerajinan tenun songket menggunakan kendaraan sepeda motor dan mobil. kondisi jalan

yang ada di desa Jinangdalem relatif baik untuk dilalui sepeda motor dan mobil. Objek wisata tenun songket dilalui dari jalan antar kecamatan, jalan desa dan untuk mencapai lokasi objek wisata tenun songket wisatawan harus masuk kedalam kurang lebih 20 meter dari jalan utama.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif kualitatif yaitu dengan cara memberikan gambaran secara rinci mengenai objek wisata lokasi penelitian dengan mengacu pada hasil literasi referensi yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian dan observasi langsung pada lokasi penelitian berikut lengkap dengan analisis SWOT sebagai bentuk strategi perencanaan pengembangan wilayah.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Identifikasi Daya Tarik Wisata

1) Atraksi

Atraksi wisata dapat didefinisikan segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Yoeti, 1996). Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.

Tipologi Atraksi Wisata

Edward Inskeep (1991) membagi Atraksi dalam tiga tipe:

- a. Daya Tarik Alam yang menitik beratkan pada lingkungan alami
- b. Atraksi Budaya yang didasarkan pada kegiatan manusia.
- c. Atraksi jenis khusus yang sengaja dibuat.

John Swarbrooke (2002) membagi Atraksi menjadi empat tipe:

- a. Atraksi yang menonjolkan daya tarik lingkungan alam.
- b. Bentuk Bangunan, struktur bangunan dan kawasan yang dibuat tidak untuk menarik pengunjung
- c. Bentuk Bangunan, struktur bangunan dan kawasan (*sites*) yang sengaja dibuat untuk menarik pengunjung
- d. Acara khusus (*special event*).

Syarat- syarat atraksi wisata yang baik

- a. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut "*something to see*" artinya ditempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.
- b. Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah "*something to do*" artinya ditempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat mereka betah tinggal lebih lama.
- c. Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah "*something to buy*" artinya tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja atau shopping terutama barang-barang cinderamata atau souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh- oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing- masing.

Adapun atraksi wisata yang ada di objek wisata industri kerajinan songket di Desa Jinangdalem adalah adanya pertunjukan proses pembuatan kain songket kepada wisatawan, selain itu atraksi yang disuguhkan adalah wisatawan bisa secara langsung mempraktekan cara pembuatan tenun songket dan juga digunakan sebagai dokumentasi untuk keneng- kenangan, sehingga akhirnya banyak wisatawan yang tertarik untuk membeli kain songket tersebut.

2) Variasi Bentang Alam

Bentang alam/ *landform* adalah suatu unit geomorfologis yang dikategorikan berdasarkan karakteristik seperti elevasi, kelandaian, orientasi, stratifikasi, paparan batuan, dan jenis tanah. Jenis-jenis bentang alam antara lain adalah bukit, lembah, tanjung, dll, sedangkan samudra dan benua adalah contoh jenis bentang alam tingkat tertinggi (<http://id.wikipedia.org/wiki/bentangalam>). Bentang alam adalah hasil bentukan dari alam tanpa ada campur tangan manusia, seperti sungai, guguk pasir, danau, kipas aluvial, hutan bakau,

dan lain-lain (<http://belajarpintaronline.blogspot.com>). Variasi bentang alam yang ada di objek wisata tenun songket terdiri dari berbagai fisiografis yang beragam dari landai sampai daerah berbukit. Jenis tanah di desa jinang dalem berupa tanah regosol dan aluvial sehingga daerah tersebut banyak terdapat sawah.

3) Fasilitas Penunjang

Fasilitas sangat diperlukan di tempat wisata karena hal tersebut juga dapat membuat nyaman dan wisatawan tertarik untuk mengunjungi tempat wisata tersebut. Adapun fasilitas yang ada di objek wisata Tenun sebagai berikut.

a. Kamar Mandi/Toilet

Untuk membuat para wisatawan merasa nyaman pemilik industri tenun songket menyediakan toilet yang sangat bagus dan bersih. dimana toilet ini khusus dibuat untuk wisatawan yang berkunjung.

b. Tempat Duduk

Karena industri ini adalah industri rumahan maka tempat duduk tidak banyak disediakan, namun sudah cukup menunjang. hal tersebut dikarenakan wisatawan yang datang tidak begitu banyak.

c. Lahan Parkir

Lahan parkir sangat sempit karena industri ini ada di tengah permukiman warga dan untuk menuju industri tersebut perlu masuk gang yang cukup sempit sehingga lahan parkir hampir tidak ada, namun wisatawan yang datang biasanya parkir di dekat jalan raya karena hampir semua wisatawan membawa mobil.

B. Prilaku Keruangan Wisatawan

1) Karakteristik Wisatawan

Beberapa karakteristik diantaranya adalah sebagai berikut. a. *Karakteristik Sosio-demografis* Karakteristik sosio-demografis mencoba menjawab pertanyaan "who wants what". Pembagian berdasarkan karakteristik ini paling sering dilakukan untuk kepentingan analisis pariwisata, perencanaan dan pemasaran, karena sangat jelas definisinya dan relatif mudah pembagiannya (Kotler, 1996). Yang termasuk dalam karakteristik sosio-demografis diantaranya adalah jenis kelamin, umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan, kelas sosial, ukuran keluarga atau jumlah anggota keluarga dan lain-lain yang dielaborasi dari karakteristik tersebut. Karakteristik sosio-demografis juga berkaitan satu dengan yang lain secara tidak langsung. Misalnya tingkat pendidikan seseorang dengan pekerjaan dan tingkat pendapatannya, serta usia dengan status perkawinan dan ukuran keluarga. Pembagian wisatawan berdasarkan karakteristik sosio-demografis ini paling nyata kaitannya dengan pola berwisata mereka. Jenis kelamin maupun kelompok umur misalnya berkaitan dengan pilihan jenis wisata yang dilakukan (Seaton & Bennet, 1996). Jenis pekerjaan akan berpengaruh pada waktu luang yang dimiliki orang tersebut, dan lebih lanjut pada "kemampuan"-nya berwisata. b. *Karakteristik geografis* Karakteristik geografis membagi wisatawan berdasarkan lokasi tempat tinggalnya, biasanya dibedakan menjadi desa-kota, propinsi, maupun negara asalnya. Pembagian ini lebih lanjut dapat pula dikelompokkan berdasarkan ukuran kota tempat tinggal, kepadatan penduduk di kota tersebut dan lain-lain. c. *Karakteristik psikografi* Sementara itu karakteristik psikografis membagi wisatawan ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kelas sosial, life-style dan karakteristik personal. Wisatawan dalam kelompok demografis yang sama mungkin memiliki profil psikografis yang sangat berbeda. Beragamnya karakteristik dan latar belakang wisatawan menyebabkan beragamnya keinginan dan kebutuhan mereka akan suatu produk wisata. Pengelompokan-pengelompokan wisatawan dapat memberi informasi mengenai alasan setiap kelompok mengunjungi objek wisata yang berbeda, berapa besar ukuran kelompok tersebut, pola pengeluaran setiap kelompok, "kesetiiaannya" terhadap suatu produk wisata tertentu, sensitivitas mereka terhadap perubahan harga produk wisata, serta respon kelompok terhadap berbagai bentuk iklan produk wisata. Lebih lanjut, pengetahuan mengenai wisatawan sangat diperlukan dalam merencanakan produk wisata yang sesuai dengan keinginan kelompok pasar tertentu, termasuk merencanakan strategi pemasaran yang tepat bagi kelompok pasar tersebut.

2. Karakteristik Wisatawan yang Berkunjung ke Desa Jinangdalem

Observasi dan pengamatan langsung ke lapangan, hal ini untuk mengetahui, melihat dan mengamati langsung objek yang sedang diteliti untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dengan wawancara langsung dengan pengusaha tenun songket dan masyarakat sekitar desa Jinangdalem.

Tabel 1. Karakteristik Wisatawan yang berkunjung Ke objek wisata tenun songket Desa Jinangdalem ini Berdasarkan Asal Daerah

No	Asal wisatawan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Domesti	27	66%
2.	Mancanegara	14	34%
	Total	41	100%

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan data dari table 3.1 sebanyak 41 responden, maka dapat diketahui bahwa wisatawan yang dominan mengunjungi objek wisata industri tenun songket di desa Jinangdalem adalah wisatawan domestik dengan jumlah pengunjung 27 orang (66%) dan mancanegara sebanyak 14 orang (34%).

Berdasarkan data dari table 3.1 sebanyak 41 responden, maka dapat diketahui bahwa wisatawan yang dominan mengunjungi objek wisata industri tenun songket di desa Jinangdalem adalah wisatawan domestik dengan jumlah pengunjung 27 orang (66%) dan mancanegara sebanyak 14 orang (34%).

Tabel 2. Karakteristik Wisatawan yang berkunjung Ke objek wisata tenun songket Desa Jinangdalem ini Berdasarkan Usia

No	Usia wisatawan	Jumlah	Persentase (%)
1.	0 th – 6 th	0	0%
2.	7 th - 13 th	0	0%
3.	14 th – 20 th	2	4.8%
4.	21 th – 27 th	11	26.9%
5.	28 th – ke atas	28	68.3%
	Total	41	100%

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan data dari 41 responden, maka dapat diketahui bahwa usia wisatawan yang dominan mengunjungi Desa Budaya Kertalangu dari 28 tahun ke atas (dewasa) dengan jumlah wisatawan sebanyak 28 orang dengan persentase sejumlah 68.3 % .

Tabel 3. Karakteristik Wisatawan yang berkunjung Ke objek wisata tenun songket Desa Jinangdalem ini Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	23	56 %
2.	Perempuan	18	44%
	Total	41	100%

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan data dari 41 responden, maka dapat diketahui bahwa jenis kelamin wisatawan yang dominan mengunjungi objek wisata industri tenun songket adalah laki - laki dengan jumlah sebanyak 23 orang dengan persentase 56 %.

Tabel 4. Karakteristik Wisatawan yang berkunjung Ke objek wisata tenun songket Desa Jinangdalem ini Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD		0%
2.	Smp		0%
3.	Sma	5	12.19%
4.	Diploma	15	36.6%
5.	Sarjana	21	51.21%
	Total	41	100%

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan data dari 41 responden, maka dapat diketahui bahwa pendidikan dari wisatawan yang dominan mengunjungi objek wisata industri tenun songket adalah sebagai berikut SMA dan sarjana dengan jumlah 36 orang dan dengan persentase sejumlah 87.81 %.

Tabel 5. Karakteristik Wisatawan yang berkunjung Ke objek wisata tenun songket Desa Jinangdalem ini Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pelajar/Mahasiswa	7	17.04%
2.	Pegawai Negeri	12	29.26%
3.	Pegawai Swasta	22	53.7%
	Total	41	100%

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan data dari 41 responden, maka dapat diketahui bahwa pekerjaan wisatawan yang dominan berkunjung ke objek wisata industri tenun songket adalah sebagai pegawai swasta dengan jumlah wisatawan sebanyak 22 orang dengan presentase sejumlah 53.7 %.

C. Analisis SWOT

1) *Strength* (Kekuatan)

Kekuatan yang dimiliki oleh wisata tenun songket di desa Jinangdalem adalah merupakan wisata yang sangat murah, dimana untuk berkunjung disana tidak dipungut biaya. Bali merupakan tempat wisata budaya yang menjadi tujuan utama wisatawan datang ke Bali yaitu agar dapat menemui wisata budaya yang memang menekankan budaya asli dan jarang ditemui, dan tenun songket Jinangdalem salah satu wisata yang dimaksud, dimana wisata tenun songket sangat jarang sekali ditemui di Bali.

2) *Weakness* (Kelemahan)

Fasilitas penunjang wisata sangat diperlukan, mengingat wisata tenun songket yang ada di Jinangdalem merupakan industri rumahan maka fasilitas yang di berikanpun sangat terbatas, seperti tempat duduk yang seadanya. Padahal dengan adanya fasilitas yang baik maka dapat dipastikan kunjungan wisatawan akan bertambah banyak.

3. *Opportunities* (Peluang)

Dengan adanya industri tenun songket dapat menyerap tenaga kerja yang ada di desa Jinangdalem. Dengan sedikitnya industri tenun songket nantinya diharapkan akan menjadi wisata yang menjadi tujuan utama wisatawan yang datang ke Singaraja.

4. *Threatness* (Ancaman)

Sangat ditakutkan apabila nantinya tidak ada generasi penerus, mengingat bahwa para pekerja kebanyakan sudah berumur diatas 40 tahunan, selain itu bahan baku yang mahal membuat para pengerajin merasa kewalahan apalagi ditambah wisatawan yang berkunjung semakin tahun semakin berkurang.

Tabel 6. Analisis S.W.O.T Wisata Tenun Songket Di Desa Jinangdalem

No (1)	Analisis S.W.O.T (2)	Hasil (3)
1.	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Dekat dengan pusat kota
		Wisata Murah
		Wisata yang jarang ditemui
2.	Kelemahan (<i>weakness</i>)	Kurangnya fasilitas penunjang
3.	Peluang (<i>Oportunity</i>)	Penyerapan tenaga kerja
		Mata pencaharian yang menjanjikan
4.	Ancaman (<i>Threat</i>)	Mahalnya bahan baku
		Kurangnya tenaga kerja
		Terbatasnya pemasaran

5. Simpulan dan Saran

Identifikasi daya tarik wisata dapat ditinjau dari aspek atraksi, variasi bentang alam, dan fasilitas penunjang wisata. Dari aspek atraksi, wisatawan dapat langsung ikut belajar membuat tenun songket. Bentang alam Desa Jinangdalem merupakan suatu daerah yang memiliki kondisi alam yang masih asri sesuai ciri khas perdesaan, dan masih terlihat gugusan perbukitan dengan hamparan sawah yang terlihat sangat indah. Fasilitas juga mendukung seperti toilet, tempat parkir, tempat duduk, tempat pemasaran kain tenun songket, dan fasilitas lainnya. Wisatawan yang berkunjung antara lain wisatawan mancanegara dan domestic yang didominasi oleh wisatawan berumur 28 tahun ke atas. Saran yang dapat dikemukakan adalah perlunya dukungan untuk pemasaran yang lebih intensif lagi agar produk yang dihasilkan bisa lebih dikenal oleh masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

- Sukarsa, I Made. 1999. Pengantar Pariwisata. Denpasar: Badan Kerja sama perguruan negeri Indonesia Timur (BKS- PTN- INTIM).
 Suantoro, Gamal. 1997. Dasar- dasar Pariwisata. Jogja: ANDI Yogyakarta.
http://id.wikipedia.org/wiki/Bentang_alam
<http://belajarpintaronline.blogspot.com/2012/02/bentang-alam-dan-bentang-budaya-hasil.html>
<http://desajinangdalem.blogspot.com/2011/12/profil-desajinangdalem.html#more>
<http://www.bisnisbali.com/2008/01/04/news/gayahidup/gty.html>
<http://pariwisatadanteknologi.blogspot.com/2010/05/karakteristik-dan-motivasi-wisatawan.html>